

**PENGEMBANGAN TRADISI KEILMUAN PADA  
MASYARAKAT ISLAM KONTEMPORER**

MUHAMAD AFANDI  
Email: m.afandi123@yahoo.com

JURUSAN PGMI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

***Abstract***

*In the era contemporary development of the science is evolving very fast. Each of the discipline of the science developed scientific and create a various of inventions. This should be accepted, facing and offset by the increase in scientific knowledge are adequate so that Muslims do not failed experience by an increasingly forward without forget about eliminating Islamic identity. Muslims need to combine intellectual mindset, deductive-inductive and daring use of academic-philosophical mindset to unlock insight within a Muslim that Islam was a religion that invites people to reach for the happiness afterlife of the world, materially-spiritual and body-spiritual, because intrinsically, human was created to live in the world, Insightful thinking as it forms the scientific tradition of the Muslim integrality-interconnectivity. Pluralities and relativities of Islamic should be realized within the Muslim Ummah. This is will bring the implications against the diversity of Muslims in the future, toward on openness and dialogist. Thus, Muslims can answer the challenge of the times, and give the solving toward a various problems, not only faced by the Muslims themselves, but also in general humanity.*

***Keywords:*** *Contemporary, Islam, science, tradition.*

**A. PENDAHULUAN**

Pada masa kontemporer, dapat dipastikan tidak ada satu Muslim pun yang bisa menghindar dari jangkauan dan pengaruh modernitas, paling tidak dalam bentuk budaya materinya. Bahkan kalangan yang disebut paling terpencil sekalipun, yang menyuarakan perang terhadap Barat secara terbuka, dalam kenyataannya tetap saja pernah berhubungan dengan teknologi yang berasal dari dunia industri negara-negara Barat.

Islam sebagai agama penyempurna dan paripurna bagi kemanusiaan, sangat mendorong dan mementingkan umatnya untuk mempelajari, mengamati, memahami dan merenungkan segala kejadian di alam semesta. Dengan kata lain Islam sangat mementingkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ilmu merupakan pengetahuan yang mempunyai karakteristik tertentu, Pengetahuan dapat diartikan secara luas yang mencakup segenap apa yang kita tahu tentang suatu objek. Ilmu merupakan sarana untuk mengembangkan peradaban manusia, dengan ilmu manusia akan terangkat derajatnya. Akan tetapi dalam perkembangan tradisi keilmuan Islam dari zaman rasulullah sampai sekarang tentu mengalami perubahan yang selalu berubah, oleh karena itu dalam kajian ini akan dipaparkan tentang pengembangan tradisi keilmuan pada masyarakat Islam kontemporer.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Tradisi Keilmuan Islam Kontemporer**

Tradisi adalah “sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita, yang berasal dari masa lalu kita atau masa lalu orang lain, ataukah masa lalu tersebut adalah masa yang jauh maupun masa yang dekat.” Tradisi adalah titik temu antara masa lalu dan masa kini (Al-Jabiri, 2000: 24).

Tradisi bukan masa lalu yang jauh dari keadaan kita saat ini, tapi masa lalu yang dekat dengan kekinian kita. Jadi, semuanya adalah tradisi, bila berkaitan dengan segala sesuatu yang ada di tengah kita dan menyertai kekinian kita, asal itu berasal dari masa lalu.

Ilmu adalah pengetahuan yang tersusun rapi dengan metode ilmiah. Ilmu berasal dari kata *'alima*, pengambilan istilah ilmu dalam bahasa Indonesia terpengaruh oleh bahasa Arab. Sementara itu, pengetahuan hanya sekedar mengetahui tanpa melalui metode tertentu. Sementara itu secara istilah, ilmu terdapat beberapa pendapat, antara lain:

- a. Menurut Al-Akhdhori, ilmu adalah membuahakan pikiran akan arti dari sesuatu, contoh pisang, pikiran kita pasti dapat membayangkan arti dari kata pisang dalam pikiran.
- b. Menurut Montagu, ilmu adalah pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengamatan studi dan pengalaman untuk menemukan hakekat dan prinsip tentang sesuatu yang sedang dipelajari.
- c. Menurut Darajat, ilmu adalah seperangkat rumusan pengembangan pengetahuan yang dilaksanakan secara obyektif, sistematis baik dengan

pendekatan deduktif, maupun induktif yang dimanfaatkan untuk memperoleh keselamatan, kebahagiaan dan pengamanan manusia yang berasal dari Tuhan dan disimpulkan oleh manusia melalui hasil penemuan pemikiran oleh para ahli. (<http://muhfathurrohman.wordpress.com>)

Islam sangat mendukung terhadap perkembangan ilmu pengetahuan hal itu ditunjukkan dalam al Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5 yang artinya, "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*"

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk membaca ayat-ayat Allah, baik berupa ayat kauniyah maupun ayat kauliyah. Karena membaca merupakan salah satu cara mengembangkan ilmu pengetahuan. Bahwa ilmu itu sangat penting dan berguna bagi manusia untuk kesejahteraan hidupnya. Ayat tersebut juga memerintahkan manusia untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan, karena dengan berkembangnya ilmu pengetahuan seseorang maka akan semakin kokohlah imannya.

Yang dimaksud dengan era kontemporer adalah "era tahun-tahun terakhir yang kita jalani hingga saat sekarang ini" (Bachtiar, 2004: 68).

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dirumuskan pengertian tradisi keilmuan Islam kontemporer adalah segala sesuatu yang menyertai kekinian pengetahuan yang disusun dalam suatu sistem yang dimanfaatkan untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan manusia yang berasal dari Allah Swt, melalui ajaran-ajaran-Nya dan segala fenomena yang terjadi kemudian disimpulkan melalui hasil penemuan pemikiran.

## **2. Sejarah Tradisi Keilmuan Islam**

Secara historis tradisi intelektual dalam Islam dimulai dari pemahaman terhadap Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, secara berturut-turut dari periode Mekah sampai Madinah. Munculnya tradisi keilmuan dalam Islam secara umum dapat dibagi menjadi tiga periode. Periode *pertama* dimana pada periode ini lahirlah pandangan hidup Islam. Periode *kedua* dimulai

ketika timbul kesadaran bahwa wahyu yang turun (sudah menjadi pandangan hidup) pada dasarnya mengandung struktur fundamental dari apa yang disebut dengan *scientific worldview*. Periode *ketiga* adalah lahirnya tradisi keilmuan dalam Islam, dimana tradisi keilmuan ini lahir dari konsekuensi logis dari adanya struktur pengetahuan dalam Islam (<http://agm-islam.blogspot.com>).

Dari proses lahirnya pandangan Islam yang tergambar dari tiga periode di atas dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang sarat dengan ajaran yang mendorong timbulnya ilmu pengetahuan. Ajaran tentang ilmu pengetahuan dalam Islam yang cikal bakalnya adalah konsep konsep dasar dalam wahyu itu kemudian ditafsirkan kedalam berbagai bentuk kehidupan dan akhirnya terakumulasi dalam sebuah bangunan peradaban yang kokoh. Suatu peradaban yang lahir dan tumbuh atas dukungan tradisi intelektual yang berbasis pada wahyu.

Di dalam sejarah timbulnya tradisi keilmuan dalam Islam, juga dikenal adanya medium transformasi dalam bentuk institusi pendidikan yang disebut *al-Suffah* dan komunitas intelektualnya disebut *ashab al suffah*, *Ashab al suffah* ini adalah gambaran terbaik institusionalisasi kegiatan belajar mengajar dalam Islam dan merupakan tonggak awal tradisi intelektual dalam Islam dimana obyek kajiannya berpusat pada wahyu. Materi kajiannya tidak dapat disamakan dengan materi diskusi spekulatif di Ionia yang menurut orang barat merupakan tonggak lahirnya tradisi keilmuan Yunani, bahkan kebudayaan barat itu sendiri diklaim lahir dari aktivitas ini. Dari komunitas inilah lahir para intelektual Islam yang merupakan pakar pakar dalam hadits nabi.

### **3. Perkembangan Ilmu di Era Kontemporer**

Perkembangan dan kemajuan peradaban manusia dari waktu ke waktu terjadi begitu cepat seiring kemajuan dan perkembangan ilmu. Kemajuan ilmu dari masa ke masa saling berhubungan dan tidak terputus satu sama lain. Kemajuan yang terjadi dari zaman klasik, pertengahan, modern, saling memberikan kontribusi terhadap kemajuan yang terjadi pada zaman kontemporer. Hal-hal baru yang yang ditemukan pada suatu masa menjadi unsur penting bagi penemuan-penemuan lainnya di masa berikutnya. Demikianlah semuanya saling terkait.

Pada zaman kontemporer perkembangan ilmu berkembang dengan sangat cepat. Masing-masing ilmu mengembangkan disiplin keilmuannya dan berbagai macam penemuan-penemuannya. Penemuan dan penciptaan terjadi silih berganti dan semakin sering. Dalam bidang kedokteran, ilmu kedokteran semakin menajam dan mengalami spesialisasi serta bersintesis dengan bidang ilmu lainnya sehingga menghasilkan disiplin ilmu baru seperti bioteknologi yang sekarang ini dikenal dengan teknologi cloning (Surajiyo, 2010: 89). Rekayasa genetika, metode transplantasi, dan penemuan teknik kloning untuk menghasilkan individu yang sama dengan induknya merupakan penemuan yang spektakuler dibidang ini (Ihsan, 2010: 209).

Dalam ilmu pengetahuan alam, terutama fisika terjadi perkembangan yang sangat spektakuler. Penelitian-penelitian yang dilakukan para ilmuwan telah menghasilkan teori-teori baru dalam ilmu pengetahuan alam. Pada abad ke-20 seorang fisikawan Einstein dengan teori kekekalan materi dan alam semesta yang statis menyatakan bahwa alam itu tidak terhingga besarnya dan tidak terbatas, tetapi juga tidak berubah status totalitasnya atau bersifat statis dari waktu ke waktu. Namun pada tahun 1929 pendapat tersebut dibantah oleh fisikawan lain bernama Hubble, berdasarkan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa alam semesta itu tidak statis melainkan dinamis. Pendapat ini juga didukung oleh para fisikawan kontemporer lainnya, seperti Garnow, Alpher, dan Herman yang berpendapat bahwa semua galaksi di jagat raya ini semula bersatu padu dengan galaksi lainnya kemudian mengalami ledakan yang maha dahsyat yang kemudian membentuk bintang-bintang dan galaksi, teori ini dikenal dengan istilah dentuman besar (*big bang*). Teori dentuman besar ini juga menjadi salah satu perhatian Hawking, salah seorang fisikawan teoritis yang paling cemerlang sesudah Einstein (Ihsan, 2010).

Dalam ilmu-ilmu Biologi, metode-metode kimia dan fisika membawa penemuan dan penjelasan mengenai agen-agen yang halus (vitamin-vitamin, hormone-hormon) dan rekonstruksi atas siklus-siklus rumit transformasi-transformasi kimia dengan materi hidup. Ilmu kedokteran dapat dibangun berdasarkan bakteriologi, dan melalui pemuan obat-obatan khusus dan umum (salvarsan melawan sifilis, kemudian sulfonamide dan pinisilin), obat-obat ini

nyaris melenyapkan baik wabah penyakit klasik maupun penyakit-penyakit ganas kanak-kanak (Ravert, 2009: 76).

Di samping perkembangan ilmu pengetahuan di bidang kedokteran, fisika, dan biologi, zaman kontemporer ini juga ditandai dengan penemuan berbagai teknologi canggih di bidang komunikasi dan informasi, seperti penemuan komputer, berbagai satelit komunikasi, internet, dan sebagainya (Surajiyo, 2010: 89). Perkembangan ilmu kelistrikan juga sangat pesat dan dapat menghasilkan alat-alat canggih seperti komputer, alat-alat elektronik dan teknologi yang membantu kesejahteraan hidup masyarakat (Ihsan, 2010: 211).

Selanjutnya dalam media komunikasi, penemuan mesin cetak yang pertama kali di Eropa menyebabkan penyebaran informasi melonjak dengan pesat. Begitu juga media elektronik yang merevolusi informasi dengan televisi, Koran jarak jauh, dan lain-lain. Perkembangan ilmu pengetahuan dibidang teknologi juga telah merubah tahapan prailmiah kehidupan berladang dan beternak masyarakat yang awalnya ekstranatural beralih ke tahapan ilmiah. Kebutuhan produksi mulai dipertukarkan melalui alat penukar surat atau kartu berharga sampai ke perbankan elektronik, yang berlangsung dengan intensif dan cepat (Ihsan, 2010).

Dalam kajian ilmu sosial keagamaan di Indonesia, penelitian Geertz yang dalam versi aslinya berjudul "*The Religion of Java*" merupakan satu bahasan yang menarik. Obyek penelitian dan pengkajian dilakukan pada masyarakat kota kecil di Mojokuto Jawa Timur. Penelitian tersebut kemudian lebih banyak dipopulerkan sebagai kerangka tipologisasi keberagamaan Jawa menjadi santri, abangan, dan priyayi. Tiga lingkungan yang berbeda (pedesaan, pasar, dan kantor pemerintah) yang dibarengi dengan latar belakang sejarah kebudayaan yang berbeda (berkaitan dengan masuknya agama serta peradaban Hindu dan Islam di Jawa) telah mewujudkan adanya *abangan* (yang menekankan pentingnya animistik), *santri* (yang menekankan aspek-aspek Islam), *priyayi* (yang menekankan aspek-aspek Hindu). Pengarang juga membahas tiga golongan yang memiliki subtradisi masing-masing, *abangan*, yaitu golongan petani kecil, yang sedikit banyak memiliki persamaan dengan "religi rakyat" Asia Tenggara; *santri*, yaitu pemeluk agama Islam yang taat pada umumnya terdiri dari pedagang di kota dan petani yang berkecukupan; dan *priyayi*, yaitu golongan yang masih memiliki pandangan

Hindu-Budha, yang kebanyakan terdiri dari golongan terpelajar, golongan atas, penduduk kota, terutama pegawai (Bachtiar, 2004).

Penelitian Geertz hingga kini mendapat perhatian dari para ilmuwan, Berbagai penelitian dilakukan untuk menguji, membuktikan atau bahkan meruntuhkan tesis Geertz tersebut, misalnya seperti penelitian antropologis yang dilakukan oleh Bambang Pranowo (1994), Robert W, Hefner (1987), dan Mark Woodward (1984), yang membantah klaim Geertz. Para pakar ini menemukan bahwa masyarakat Jawa secara umum adalah santri, adapun “genre” abangan tidak signifikan. Klaim tentang runtuhnya tesis Geertz juga dikemukakan oleh hasil penelitian PPIM UIN Jakarta yang dilakukan pada tahun 2001, dengan menggunakan populasi yang lebih luas dan sistem *random sampling* sehingga punya daya generalisasi dan klaim yang besar, Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dimana orang yang lebih intensif dalam menjalankan ritual wajib maupun sunnah dalam Islam berkorelasi positif dan signifikan dengan status sosial-ekonomi (gabungan antara pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, dan kategori desa-kota). Korelasinya sekitar 15%. Sebaliknya, seorang muslim yang semakin Intensif dalam melaksanakan ritual abangan semakin negatif korelasinya dengan status sosial-ekonomi (korelasinya sekitar 25%) (Bachtiar, 2004).

Arti penting karya Geertz *The Religion of Java* adalah sumbangannya kepada pengetahuan kita mengenai sistem simbol, yaitu bagaimana hubungan antara struktur-struktur sosial yang ada dalam suatu masyarakat dengan pengorganisasian dan perwujudan simbol-simbol, dan bagaimana para anggota masyarakat mewujudkan adanya integrasi dan disintegrasi dengan cara mengorganisasi dan mewujudkan simbol-simbol tertentu, sehingga perbedaan-perbedaan yang tampak diantara struktur-struktur sosial yang ada dalam masyarakat tersebut hanyalah bersifat komplementer (Bachtiar, 2004: 72).

#### **4. Tradisi Keilmuan Masyarakat Islam Kontemporer**

Perbedaan antara zaman modern dengan zaman kontemporer yaitu zaman modern adalah era perkembangan ilmu yang berawal sejak sekitar abad ke-15, sedangkan zaman kontemporer adalah era perkembangan terakhir yang terjadi hingga sekarang (<http://irwan-cahyadi.blogspot.com>). Tulisan ini memandang bahwa periode Islam kontemporer dimulai sejak paruh kedua abad ke-20, yaitu

sejak berakhirnya Perang Dunia II sampai sekarang. Periode Islam kontemporer ini ditandai oleh dua peristiwa utama. *Pertama*, dekolonisasi negara-negara Muslim dari cengkaman kolonialisme Eropa. *Kedua*, gelombang migrasi Muslim ke negara-negara Barat. Dua peristiwa itu telah mengubah lanskap geografi dunia Muslim (<http://indoprogress.com>). Apa yang disebut dunia Muslim tidak lagi identik dengan dunia Arab, tetapi meliputi berbagai negara nasional yang tersebar di hampir seluruh penjuru dunia, merentang dari mulai Afrika Utara hingga Asia Tenggara. Selain itu, sejak itu pula kaum Muslim telah menjadi bagian dari demografi negara-negara Barat.

Bicara sejujurnya, modernitas dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini tidak luput dari andil falsafah Barat dan Eropa yang telah berjaya sejak masa *renaissance* yang menimbulkan kemajuan kemanusiaan dan ilmu pengetahuan yang spektakuler. Akan tetapi keterpisahan filsafat Barat dan Eropa dari pentingnya pertimbangan nilai, peran moral dan agama, telah menimbulkan dampak yang serius. Sekulerisme muncul ketika kekuasaan Negara yang dijalankan oleh pemerintah harus terpisah wewenangnya dengan otoritas gereja. Sekulerisme berpandangan bahwa moralitas dan pendidikan tidak boleh berdasarkan agama, *morality and education should not be based on religion* (Assegaf, 2011).

Tak pelak lagi, kemajuan ilmu dan teknologi modern yang diakibatkan *renaissance* tersebut menjadi kering spiritual dan moralitas. Kemajuan tersebut tak menambah bukti akan keyakinan dan kesadarannya pada Dzat Yang Maha Pencipta, atau beriman kepada Allah Swt. Interaksi antar sesama manusia dipandang sebagai sekadar kontrak sosial-budaya. Berbuat baik tak harus berdasarkan pada agama, melainkan orang bisa berbuat baik karena rasa kemanusiaan. Mencapai kebahagiaan batin pun, orang tidak harus melalui agama, namun juga diperoleh dengan olah batin, yoga, konsultasi, kehidupan mistik, atau jalan spiritualistik lainnya. Inilah dampak serius dari *renaissance* dan sekulerisme (Assegaf, 2011: 223).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Barat dan Eropa, yang didominasi oleh pandangan dunia dan paradigma yang materialisme-sekuler tersebut, pada akhirnya juga telah melahirkan penderitaan dan ketidakbahagiaan



psikologis/ruhaniah pada banyak manusia baik di Barat maupun di Timur. Krisis multidimensional terjadi akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lepas dari kendali nilai-nilai moral Ketuhanan dan agama. Krisis ekologis, misalnya, berbagai bencana alam, tsunami, gempa, banjir, dan kacaunya iklim dan cuaca dunia akibat pemanasan global yang disebabkan tingginya polusi industri di negara-negara maju, dan berbagai bencana lainnya. Krisis Ekonomi dan politik yang terjadi di banyak negara berkembang dan negara miskin, terjadi akibat ketidakadilan dan 'penjajahan' (neo-imperialisme) oleh negara-negara maju yang menguasai perekonomian dunia dan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Negara-negara yang berpenduduk mayoritas Muslim, saat ini pada umumnya adalah negara-negara berkembang atau negara terbelakang, yang lemah secara ekonomi dan juga lemah atau tidak menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan sains-teknologi. Pada kenyataannya umat Muslim banyak yang masih bodoh dan lemah, maka mereka kehilangan harga diri dan kepercayaan dirinya. Beberapa di antara mereka kemudian menjadi hamba budaya dan pengikut buta kepentingan negara-negara Barat. Mereka menyerap begitu saja nilai-nilai, ideologi dan budaya materialis ('matre') dan sekuler (anti Tuhan) yang dicekokkan melalui kemajuan teknologi informasi dan media komunikasi Barat. Akibatnya krisis-krisis sosial-moral dan kejiwaan pun menular kepada sebagian besar bangsa-bangsa Muslim.

Permasalahan multidimensi yang terjadi di era kontemporer ini, ternyata juga telah memunculkan opini bahwa tradisi keilmuan Muslim kini cenderung tidak mampu merespons, mengantisipasi kebutuhan dan tantangan zaman, apalagi merekayasa dan memberi kontribusi bagi peradaban umat manusia yang egaliter, demokratis, dan humanis. Asumsi ini paling tidak didukung oleh dua tradisi dan orientasi pola pikir Muslim, yaitu pola pikir teologis-normatif dan deduktif-legalistik.

- a. Pola pikir teologis-normatif menempatkan Allah Swt. sebagai segala sesuatu yang terlepas dari dunia realitas. Semua pembicaraan tentang Allah Swt. terkesan eskatologis. Allah Maha Adil, tetapi keadilan Allah Swt. terlaksana di alam akhirat, bukan di alam realitas. Keadilan Allah Swt. dipahami sebagai sesuatu yang bersifat metafisik, tidak aktual dalam kehidupan social. Timbul

anggapan bahwa segala sesuatu hanya akan mendapat balasan berupa pahala atau dosa diakhirat saja, sementara akibat perbuatannya di dunia ini adalah semata-mata karena hukum alam (*law of nature*). Orientasi berpikir teologis-normatif ini, tentu saja, memisahkan antara kehidupan di alam nyata dengan di akhirat.

- b. Pola pikir deduktif-legalistik muncul dari adanya anggapan bahwa dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis serta hasil ijtihad ulama terdahulu bersifat baku, mutlak dan selalu relevan untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan zaman. Kecenderungan berpikir seperti ini paling tidak dapat menimbulkan dua orientasi yang saling terkait, yaitu berpikir *text-book oriented* dan *ulama oriented*. Bila mereka dihadapkan pada suatu problematika, tanpa susah-susah, segera mereka merujuk pada buku standar yang dianggapnya telah mewakili ajaran Islam sebagai jawabnya. Salah satu buku atau hasil kompilasi dari empat imam mazhab, misalnya apabila dianggap telah menyelesaikan persoalan, walaupun kondisi sosio-kultural pada waktu empat imam mazhab tersebut berbeda dengan *setting* kehidupan masa kini, tetap dianggap sebagai solusi. Timbulah asumsi bahwa tradisi ilmiah para ulama terdahulu telah mapan dan akan selalu relevan sampai kapanpun. Pada gilirannya, tradisi berfikir semacam ini kalau tidak menimbulkan sikap apologis, tentu dapat membekukan perkembangan keilmuan Muslim. Hal ini dapat kita lihat pada fenomena semakin menguatnya orientasi fiqh (*fiqh-oriented*) dalam menyelesaikan banyak perkara, dengan keputusan hitam-putih atau legalistik. Tradisi keilmuan seperti ini cenderung memicu perdebatan seputar isu halal-haram, sah-batal, Islam-kafir, dan sesat atau tidaknya keyakinan seseorang. Kalau sudah pada tahap seperti ini, perbedaan pendapat dan interpretasi justru memperseru perpecahan umat dan menipiskan *ukhuwah Islamiyah* (Assegaf, 2011).

Deduksi adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Jadi yang dimaksud pola pikir deduktif merupakan sebuah pengambilan kesimpulan untuk mencapai kebenaran melalui pemikiran dari perkara umum menuju ke khusus. Prinsip deduksi memandang benar semua peristiwa dalam

suatu jenis sebagai berlaku benar bagi semua peristiwa yang sejenis lainnya (Assegaf, 2011).

Bila dicermati lebih lanjut, sebenarnya pola pikir deduktif di atas tidak luput dari adanya kelamahan. Setidaknya ada dua macam kesalahan yang mungkin terjadi dalam penerapan pola pikir deduktif, yaitu: *pertama*, kesalahan materiil atau isi. Konklusi yang ditarik dari deduksi yang mengalami kesalahan materiil tersebut menurut bentuknya dapat dipandang benar. Tetapi oleh karena memang materi premisnya sudah salah, maka konklusinya juga salah, meskipun jalannya sudah betul. Berikut ini adalah contohnya.

Siapa yang tak pernah mengucapkan kata-kata patriotik

Ia bukanlah seorang pahlawan

Si Fulan tak pernah mengucapkan kata-kata patriotik

Jadi, si Fulan bukanlah seorang pahlawan

*Kedua*, kesalahan formal. Kesalahan formal bukanlah kesalahan karena premisnya tidak benar melainkan karena deduksinya yang tidak benar. Contohnya adalah:

Semua kambing adalah berkaki empat

Kambing adalah binatang

Jadi, semua binatang berkaki empat

Semua anjing bermata dua

Si Fulan bermata dua

Jadi, si Fulan adalah anjing (Assegaf, 2011).

Dari kelemahan-kelemahan pola pikir teologis-normatif dan deduksi legalistik di atas, hendaknya umat Muslim melakukan pengembangan orientasi baru pola pikir yang lebih kontekstual dan maju sehingga mampu menjawab permasalahan-permasalahan di era kontemporer ini. Hal yang perlu dilakukan, yaitu:

- a. Tradisi keilmuan Muslim yang bercorak teologis selayaknya difungsionalisasikan ke dalam kehidupan riil. Masalah keadilan Allah Swt. misalnya, harus terefleksi dalam pada perbuatan manusia yang adil, meskipun disadari bahwa keadilan Allah Swt. berbeda dengan keadilan manusia, namun diharapkan dengan mengoprasionalkan orientasi teologis ke dalam diri dan

perbuatan manusia berarti akan mendinamisasi perbuatan manusia itu sendiri. Masalah kemiskinan misalnya, dengan pola pikir teologis-fungsional ini, akan dipahami tidak hanya sebagai suatu ketetapan Allah Swt. atau ujian dari-Nya yang tidak bisa dirubah. Sebaliknya orientasi yang demikian justru membangkitkan manusia untuk berusaha dan berupaya mengentaskan umat dari kemiskinan.

- b. Kecenderungan berpikir deduktif yang menarik kesimpulan dari *grand-concept* yang bersifat abstrak dan umum kepada perkara yang kongkret dan spesifik, perlu diimbangi dengan penerapan pola pikir induktif, yakni mencari kesimpulan dari perkara yang kongkret dan spesifik kepada perkara yang abstrak dan umum. Berpikir secara induktif merupakan suatu cara berpikir dengan mendasarkan pada pengalaman yang diulang-ulang. Bisa juga merupakan suatu kumpulan fakta yang berserakan kemudian kita cari kesesuaian antara fakta-fakta tersebut sehingga masing-masing fakta memiliki keterkaitan satu sama lain. Secara singkat berpikir induktif dapat diartikan sebagai berpikir dari kasus khusus menuju ke kasus umum.
- c. Tradisi keilmuan Muslim yang sejauh ini masih berat sebelah. terlalu menekankan pada pola pikir deduktif, *text-book oriented* atau *ulama-oriented*. Intelektual muslim perlu memadukan pola pikir, deduktif-induktif, sehingga dapat saling menutupi kelemahannya. Integrasi dari kedua tipologi berpikir tersebut dalam bentuk analisis-kritis atau berfikir reflektif, barang kali dikenal oleh ulama terdahulu sebagai tradisi *ijtihad*. Tradisi ijtihad menuntun seorang Muslim untuk bersikap akademik dan terbuka, menerima perbedaan pendapat (*qaabil li an-niqasy*). Berpikir akademik juga dapat menuntun seseorang agar bersifat fleksibel dan toleransi terhadap hasil pemikiran orang lain secara kontekstual. Keberanian menggunakan pola pikir akademik-falsafi dapat membuka wawasan dalam diri seorang muslim bahwa sebenarnya Islam itu tidak sekadar agama akhirat yang bertujuan final surga dan neraka saja, melainkan lebih luas dari itu, merupakan agama yang mengajak orang agar meraih kebahagiaan dunia-akhirat, materiil-spiritual dan jasmani-rohani, sebab secara hakiki, manusia itu dicipta untuk hidup di dunia. Wawasan berpikir

seperti itu membentuk tradisi keilmuan Muslim yang integralistik-interkoneksi. (Assegaf, 2011)

### **5. Perkembangan Intelektualisme Islam di Indonesia pada Era Kontemporer**

Memasuki abad ke-20 dinamika Islam di Indonesia ditandai dengan muncul dan berkembangnya corak baru wacana dan pemikiran Islam yang biasa disebut banyak ahli sebagai modernisme Islam. Kemunculan corak baru wacana Islam ini tidak terlepas dari perkembangan pemikiran Jalaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan lain-lain. Pemikiran yang dikembangkan para tokoh-tokoh ini telah memberikan stimulus global bagi kemunculan gerakan modernisme Islam di berbagai kawasan dunia Islam termasuk Indonesia (Yatim, 2010: 257). Semisal, Jalaluddin Al-Afghani (1838-1879 M) dan Muhammad Abduh (1848-1905 M), yang mencoba menjalankan agenda modernis untuk menghubungkan Islam dengan bentuk kehidupan yang sesuai dengan masyarakat ilmiah modern. Dari sini kemudian diskusi seputar konfontrasi Islam dan modernitas menjadi perbincangan yang menarik. Terjadi dua kubu yang berlawanan dalam memahami modernitas, ada yang cenderung fundamentalis dan ada yang berupaya berfikir secara “liberal”, dan mencari pola hubungan yang rasional antara Islam dan Barat.

Perkembangan wacana intelektual Islam kontemporer di Indonesia disebabkan oleh semakin meluasnya cakupan dari pengertian intelektual Islam, terutama setelah masa modernisme yang dipercaya dengan berbagai wacana tentang modernitas dan reformasi. Perkembangan wacana ini, dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi keberhasilan atau lambatnya proses Islamisasi di Indonesia. Dalam hal ini proses Islamisasi lebih kepada bagaimana Islam terus berproses dan berkembang ke arah yang lebih baik.

Perkembangan pemikiran Islam di era kontemporer di Indonesia paling tidak telah mengalami tiga gelombang. Gelombang pertama dimotori oleh tokoh intelektual Muslim, seperti Nurcholis Madjid, Abdurrahman Wahid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib, M. Dawam Rahardjo, M. Amin Rais, Kuntowijoyo, Jalaluddin Rakhmad, Ahmad Syafii Maarif, Adi Sasono, AM. Syaefuddin, Endang Syaefuddin Anshari, Imadudin Abdurrahim. Kemunculan mereka bisa dikatakan sebagai gelombang pertama pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia

di era kontemporer. Walaupun dengan tipologi pemikiran yang beragam, mereka secara sinergis mengusung tema-tema yang menjadi persoalan umat Islam di Indonesia, seperti pembangunan, modernisasi, sekularisasi, pembaharuan Islam, demokrasi, pluralisme dan tema-tema lainnya yang sedang berkembang. Salah satu pengaruh nyata dari kemunculan gelombang pertama ini adalah, terjadinya booming pemikiran Islam secara luas mendapatkan respon secara positif terutama dari kalangan muslim muda di beberapa kampus terkemuka. Tapi, memang tidak semua gagasan-gagasan mereka memperoleh sambutan positif. Percikan pembaharuan pemikiran Nurcholish Madjid terutama mengenai sekularisasi memperoleh tanggapan kurang begitu memadai secara akademik dari komunitas di luar komunitas intelektual gelombang pertama. Hal ini disebabkan oleh kegagalan dalam memahami secara utuh dan substansial terhadap gagasan yang dikemukakan Nurcholish Madjid (Arifin, 2009).

Pasca gelombang pertama ini, bermuncullah tokoh-tokoh intelektual Muslim yang lebih muda usianya seperti Azyumardi Azra, M. Din Syamsuddin, Fachry Ali, Bachtiar Effendy, Masdar F. Mas'udi, M. Amin Abdullah, Komarudin Hidayat, Moslem Abdurrahman, dan lain sebagainya. Dari pemikiran mereka inilah muncul gelombang kedua pemikiran Islam kontemporer di Indonesia. Mereka nampak begitu artikulatif dalam merespon isu-isu kontemporer semacam demokrasi, *civil society*, HAM, pluralisme, gender, dan lain sebagainya. Walaupun tidak seluruhnya, tema yang diusung pada gelombang kedua ini memperlihatkan suatu kesinambungan dengan pemikiran yang dieksplorasi dan dielaborasi oleh para intelektual muslim gelombang pertama. Misalnya pemikiran Masdar F. Mas'udi dan Moslem Abdurrahman yang memiliki perspektif epistemologi yang sama dengan gagasan yang pernah dilontarkan oleh Kuntowijoyo, M. Dawam Rahardjo, dan Adi Sasono sebelumnya. Pemikiran tersebut yaitu memahami Islam sebagai agama transformatif. Substansi dari pemikiran ini antara lain, *pertama*, Islam yang dipertajam juga dengan ilmu-ilmu sosial dijadikan sebagai paradigma kritik terhadap segala bentuk ketimpangan struktural akibat dari strategi pembangunan yang terlalu berorientasi pada pertumbuhan. *Kedua*, kritik Islam tersebut perlu ditindak lanjuti dengan langkah praktis dalam rangka menciptakan transformasi kehidupan sosial berkeadilan. Dalam konteks inilah zakat seperti

diyakini oleh Masdar F. Mas'udi dapat dijadikan sebagai instrumen dalam mewujudkan cita-cita keadilan (Arifin, 2009: 138).

Pada saat kiprah para intelektual Muslim gelombang pertama dan kedua tetap artikulatif, muncul barisan baru intelektual Muslim muda yang bisa dikatakan sebagai gelombang ketiga intelektualisme Islam kontemporer di Indonesia. Gelombang ketiga ini banyak didominasi oleh intelektual muda yang berasal dari Islam tradisional. Mereka telah mampu menghentakkan banyak kalangan, dari konotasi mereka yang pejoratif, mereka tampil begitu artikulatif dengan mentransformasikan beberapa tema yang kadang kala mengundang kontroversi, terutama dari kalangan sebagai lawan kategoris mereka, Islam konservatif. Tema-tema yang dimaksud misalnya penerapan syariah Islam, jihad, pluralisme dan toleransi, dan historisitas Al-Qur'an. Dalam menganalisis tema-tema tersebut, mereka bertolak dari *episteme* yang disebut Muhammad Arkoun dengan kritik nalar Islam. Tema-tema yang selama ini mengalami pengkudusan dikritisi kembali agar memiliki relevansi dengan semangat moral Islam serta konteks yang mengitarinya. Kemunculan gelombang ketiga ini perlu mendapatkan apresiasi secara konstruktif karena telah memberikan kontribusi perkembangan pemikiran Islam di era kontemporer di Indonesia. Kontribusi tersebut antara lain: *Pertama*, mereka mampu menjaga kesinambungan intelektualisme Islam baru yang telah dirintis oleh para intelektual Muslim gelombang pertama pada tiga dasa warsa lampau. *Kedua*, kreatifitas intelektual mereka yang menawarkan epistemologi baru dalam memahami Islam, yaitu Islam liberal, post tradisionalisme Islam, di samping epistemologi lainnya, misalnya Islam progresif. *Ketiga*, mereka telah melakukan *break-trough* yang berarti dalam mempercepat proses pencairan terhadap segala bentuk pembakuan paham keagamaan di Indonesia (Arifin, 2009).

### **C. KESIMPULAN**

1. Tradisi keilmuan Islam kontemporer adalah segala sesuatu yang menyertai kekinian pengetahuan yang disusun dalam suatu sistem yang dimanfaatkan untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan manusia yang berasal dari Allah Swt. melalui ajaran-ajaran-Nya dan segala fenomena yang terjadi kemudian disimpulkan melalui hasil penemuan pemikiran.

2. Islam adalah agama yang sarat dengan ajaran yang mendorong timbulnya ilmu pengetahuan. Ajaran tentang ilmu pengetahuan dalam Islam yang cikal bakalnya adalah konsep dasar dalam wahyu itu kemudian ditafsirkan ke dalam berbagai bentuk kehidupan dan akhirnya terakumulasi dalam sebuah bangunan peradaban yang kokoh. Suatu peradaban yang lahir dan tumbuh atas dukungan tradisi intelektual yang berbasis pada wahyu.
3. Pada zaman kontemporer perkembangan ilmu berkembang dengan sangat cepat. Masing-masing ilmu mengembangkan disiplin keilmuannya dan berbagai macam penemuan-penemuannya. Hal ini harus diterima, dihadapi, dan diimbangi dengan peningkatan keilmuan yang memadai sehingga umat Islam tidak mengalami ketertinggalan oleh dunia yang semakin maju tanpa menghilangkan dan melupakan identitas keIslaman.
4. Intelektual muslim perlu memadukan pola pikir, deduktif-induktif dan berani menggunakan pola pikir akademik-falsafi untuk membuka wawasan dalam diri seorang muslim bahwa sebenarnya Islam itu merupakan agama yang mengajak orang agar meraih kebahagiaan dunia-akhirat, materiil-spiritual dan jasmani-rohani, sebab secara hakiki, manusia itu dicipta untuk hidup di dunia. Wawasan berpikir seperti itu membentuk tradisi keilmuan Muslim yang integralistik-interkonektif.
5. Pluralitas dan relativitas pemikiran Islam harus disadari dalam diri umat Islam. Ini akan membawa implikasi terhadap keberagaman umat Islam masa depan, yakni menuju pada keterbukaan dan dialogis. Dengan demikian umat Islam dapat menjawab tantangan zaman, dapat memberikan tawaran pemecahan terhadap berbagai masalah, tidak hanya yang dihadapi umat Islam sendiri, melainkan juga umat manusia pada umumnya.

#### **D. DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Jabiri, M. Abed. 2000. *Post Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta. LKIS.
- Arifin, Syamsul. 2009. *Studi Agama Perspektif Sosiologis dan Isu-isu Kontemporer*. UMM Press. Malang.
- Bachtiar, Amsal. 2004. *Filsafat Ilmu*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.



Ihsan, A.Fuad. 2010. *Filsafat Ilmu*. Rineka Cipta. Jakarta.

Rachman Assegaf, Abd. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam. Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif Interkonektif*. Rajawali Press. Jakarta.

Ravert, Jerome R. 2009. *Filsafat Ilmu Sejarah dan Ruang Lingkup Bahasan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Surajiyo. 2010. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Bumi Aksara. Jakarta.

Yatim, Badri. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Rajawali Press. Jakarta.

<http://muhfathurrohman.wordpress.com> (Diakses. 28/10/2012)

<http://ag-Islam.blogspot.com> (Diakses. 28/10/2012)

<http://asfuriahmad.wordpress.com> (Diakses. 28/10/2012)